

**HUBUNGAN ANTARA LOKASI DAN PERSEPSI TENTANG TEMPAT  
TINGGAL DENGAN PENGGUNAAN JAMU UNTUK MENGATASI  
MENSTRUASI TIDAK TERATUR**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I Pada  
Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Oleh:**

**AJENG SEPTYA PANGESTIKA**  
**J 410 160 066**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA LOKASI DAN PERSEPSI TENTANG TEMPAT  
TINGGAL DENGAN PENGGUNAAN JAMU UNTUK MENGATASI  
MENSTRUASI TIDAK TERATUR**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**AJENG SEPTYA PANGESTIKA**

**J 410 160 066**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Dwi Lina Suswardany, SKM., M.PH**

**NIK. 862**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA LOKASI DAN PERSEPSI TENTANG TEMPAT  
TINGGAL DENGAN PENGGUNAAN JAMU UNTUK MENGATASI  
MENSTRUASI TIDAK TERATUR**

Oleh

**AJENG SEPTYA PANGESTIKA**  
**J 410 160 066**

**Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada tanggal 17 November 2020**

**Penguji :**

- |                                     |         |
|-------------------------------------|---------|
| 1. Dwi Linna Suswardany, SKM., M.PH | (.....) |
| Ketua Dewan Penguji                 |         |
| 2. Eni Purwani, S.SI., M.Si         | (.....) |
| Anggota I Dewan Penguji             |         |
| 3. Pramudya Kurnia, STP., M.Agr     | (.....) |
| Anggota II Dewan Penguji            |         |

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



**Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes**  
**NIK/NIDN : 786/06-1711-730**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 17 November 2020

Penulis



**AJENG SEPTYA PANGESTIKA**

**J 410 160 066**

# HUBUNGAN ANTARA LOKASI DAN PERSEPSI TENTANG TEMPAT TINGGAL DENGAN PENGGUNAAN JAMU UNTUK MENGATASI MENSTRUASI TIDAK TERATUR

## Abstrak

Dampak yang ditimbulkan dari menstruasi tidak teratur diantaranya *infertile*, *endometriosis*, gangguan psikologis, anemia, meningkatkan sindrom ovarium, dan preeklampsia. Namun ada beberapa cara untuk mengatasi siklus menstruasi tidak teratur yaitu cara modern dan cara tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara lokasi tempat tinggal dengan penggunaan jamu untuk mengatasi menstruasi tidak teratur. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* Survei Kesehatan Dasar Nasional Indonesia (Riskesdas) 2010. Populasi penelitian ini adalah semua wanita usia 10-59 tahun dengan kriteria wanita usia subur yang menjawab pertanyaan terkait penggunaan obat tradisional (jamu) untuk mengatasi menstruasi tidak teratur yakni sebanyak 13.423 wanita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara oleh enumerator terlatih dan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah divalidasi. Penelitian ini dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lokasi tempat tinggal dengan penggunaan jamu untuk mengatasi menstruasi tidak teratur dengan nilai  $p\text{-value } 0,001 < 0,05$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah wanita usia 10-59 tahun yang mengalami menstruasi tidak teratur cenderung mengonsumsi jamu untuk mengatasinya. Oleh karena itu perlu adanya optimalisasi penyuluhan tentang penggunaan jamu pada wanita usia 10-59 tahun yang mengalami menstruasi tidak teratur baik di perkotaan maupun pedesaan.

**Kata kunci:** lokasi tempat tinggal, persepsi, menstruasi tidak teratur, Riskesdas 2010

## Abstract

The effects of irregular menstruation include infertility, endometriosis, psychological disorders, anemia, increased ovarian syndrome, and preeclampsia. However, there are several ways to deal with irregular menstrual cycles, namely the modern and traditional ways. The purpose of this study was to analyze the relationship between the location of residence and the use of herbal medicine to treat irregular menstruation. This study is a quantitative study with a cross sectional approach to the 2010 Indonesian National Basic Health Survey (Riskesdas). The population of this study were all women aged 10-59 years with the criteria of women of childbearing age who answered questions related to the use of traditional medicines (herbal medicine) to treat menstruation not regularly namely as many as 13,423 women. The data collection technique was carried out by interviewing trained enumerators and using a structured questionnaire that had been validated. This study was analyzed using the chi-square test with a confidence level of 95%. The results showed that

there was a relationship between the location of residence and the use of herbal medicine to treat irregular menstruation with a p-value of  $0.001 < 0.05$ . The conclusion of this study is that women aged 10-59 years who experience irregular menstruation tend to consume herbal medicine to overcome it. Therefore it is necessary to optimize the education regarding the use of herbal medicine for women aged 10-59 years who experience irregular menstruation both in urban and rural areas.

**Key words:** location of residence, perception, irregular menstruation, Riskesdas 2010

## 1. PENDAHULUAN

Menstruasi tidak teratur termasuk salah satu masalah kesehatan yang masih terjadi di masyarakat. Siklus menstruasi yang tidak teratur adalah suatu penyimpangan dari siklus yang normal. Lamanya siklus menstruasi merupakan suatu indikator klinis noninvasif, yang penting untuk menilai fungsi reproduksi. Gangguan siklus menstruasi dapat dihubungkan dengan meningkatnya risiko penurunan fertilitas pada wanita usia subur (Sunarsih, 2017). Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2010 menunjukkan bahwa siklus menstruasi teratur pada perempuan usia 10-59 tahun di Indonesia mencapai 68,0% sedangkan siklus menstruasi yang tidak teratur yakni 13,7%. Pada umumnya menstruasi normal akan berlangsung setiap 21-32 hari selama lebih kurang 5-7 hari. Lama perdarahannya sekitar 3-5 hari, ada yang 1-2 hari diikuti darah yang sedikit-sedikit dan tidak terasa nyeri. Jumlah darah yang hilang sekitar 30-40 cc. Puncaknya hari ke-2 atau ke-3 dengan jumlah pemakaian pembalut sekitar 2-3 buah. Kemudian suatu keadaan siklus menstruasi yang berbeda dengan yang sebelumnya, yang diukur mulai dari siklus menstruasi normal, dengan *menarche* sebagai titik awal, yang dapat berkisar kurang dari batas normal sekitar 21– 32 hari dapat disebut dengan menstruasi yang tidak teratur (Karout, 2012).

Dampak negatif menstruasi tidak teratur ada banyak, termasuk diantaranya adalah *infertile*, *endometriosis*, dan gangguan psikologis. *Infertile* bisa terjadi jika siklus menstruasi tidak teratur dapat mengakibatkan ketidakseimbangan hormonal yang mengganggu terjadinya ovulasi (Ilmi & Selasmi, 2019). Menstruasi tidak

teratur juga menjadi faktor risiko terjadinya anemia (Astuti dan Kulsum, 2020), meningkatkan risiko terjadinya sindrom ovarium polikistik sebesar 18,33 kali dibandingkan perempuan yang tidak mengalami menstruasi tidak teratur (Okta, 2020), bahkan menstruasi tidak teratur dengan gejala yang ringan merupakan faktor risiko terjadinya preeklampsia dan melahirkan bayi dengan berat badan rendah (Bonnesen et al., 2016).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi siklus menstruasi yang tidak teratur dengan cara modern dan cara tradisional. Cara modern yaitu bagi wanita yang sudah menikah menggunakan kontrasepsi pil KB dapat mengatasi masalah siklus menstruasi yang tidak teratur. Penggunaan kontrasepsi oral yang teratur, sesuai dengan saran pemakaian ternyata cukup mampu membuat sebagian besar responden tidak mengalami perubahan siklus menstruasi. Hal ini disebabkan karena berbagai alat kontrasepsi dibuat dengan mempertimbangkan efek samping minimal. Selain itu tubuhnya mampu beradaptasi dengan hormon sintetis yang terkandung dalam kontrasepsi tersebut (Hartanti, 2011). Kemudian cara tradisional dengan minum jamu adalah salah satu cara tradisional yang biasa digunakan untuk mengatasi siklus menstruasi tidak teratur selain itu juga dapat mengurangi rasa nyeri saat haid. Secara alamiah kandungan senyawa *fenolik* pada kunyit dipercaya dapat digunakan sebagai antioksidan, analgetika, anti-mikroba, anti-inflamasi, dan dapat membersihkan darah. Senyawa aktif yang terkandung pada kunyit yaitu *curcumin* (Marsaid, 2017). Senyawa yang terkandung dalam kunyit antara lain kurkumin dan minyak atsiri yang mampu berperan sebagai antioksidan, anti tumor, anti mikroba, anti racun, anti kanker (Hartati dkk, 2013; Marsaid, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan ada banyak faktor yang berhubungan dengan penggunaan jamu atau herbal. Jamu adalah obat tradisional berbahan alami warisan budaya Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk kesehatan (Biofarmaka IPB, 2013). Jamu yang biasa digunakan untuk mengatasi menstruasi tidak teratur adalah rebusan daun sirih,

minuman kunyit dan kunir asem serta ada juga yang menggunakan obat herbal terstandar (Kiranti) yang tersedia di supermarket maupun toko-toko kecil (Achyar, 2019). Biasanya dalam lingkup rumah tangga, masyarakat lebih banyak mengonsumsi jamu buatan sendiri. Menurut hasil penelitian Supardi dkk (2011), penggunaan jamu buatan sendiri juga lebih banyak dikonsumsi yang bertempat tinggal di kota daripada responden yang tinggal di desa. Faktor demografi lainnya yang berhubungan penggunaan jamu adalah umur, status ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan (Dewi dkk, 2019; Supardi dkk., 2011).

Terdapat perbedaan antara kehidupan perdesaan dan perkotaan, termasuk di dalamnya adalah perbedaan topografi dan kesempatan menanam atau memperoleh tanaman obat yang pada akhirnya akan menimbulkan perbedaan dalam mengonsumsi jamu buatan sendiri atau jamu buatan penjual jamu. Perbedaan penggunaan herbal di daerah perkotaan dan perdesaan ini juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dan latar belakang budaya masyarakat. Sudah ada beberapa penelitian tentang penggunaan obat tradisional berdasarkan lokasi tempat tinggal, seperti penelitian Akbulut dan Bayramoglu (2014) yang menunjukkan jumlah masalah kesehatan yang ditangani menggunakan tanaman obat dan aromatik di perdesaan lebih banyak lima kali lipat dibandingkan dengan jumlah yang ditangani di perkotaan. Meskipun persentase masyarakat perdesaan yang menggunakan tanaman obat untuk diolah menjadi jamu atau aromatik (24,1%) hanya sedikit lebih banyak daripada masyarakat perkotaan (22,7%), namun masyarakat perdesaan jauh lebih banyak yang menyiapkan sendiri jamu atau aromatik (45,2%) untuk pengobatan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan (17,3%). Pada penelitian tersebut, terbukti ada hubungan yang signifikan secara statistik antara tempat tinggal di perdesaan dan perkotaan dengan penggunaan tanaman obat dan tanaman aromatik.

Berdasarkan paparan di atas dan belum adanya penelitian yang menganalisis lokasi tempat tinggal dengan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan obat tradisional atau jamu untuk mengatasi menstruasi tidak teratur, maka pada



penelitian ini akan dianalisis hubungan antara lokasi tempat tinggal dengan penggunaan jamu untuk mengatasi menstruasi tidak teratur.

## **2. METODE**

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) merupakan riset kesehatan yang berbasis komunitas dapat berskala nasional, provinsi dan kabupaten/kota yang dilakukan secara periodik yakni 3 tahun sekali dengan tujuan untuk mengevaluasi pencapaian program kesehatan serta perencanaan kesehatan. Riset ini dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Badan Litbangkes) Kementerian Kesehatan RI. Substudi yang digunakan dalam artikel ini bersumber dari studi *cross sectional* Survei Kesehatan Dasar Nasional Indonesia (Riskesdas) 2010. Populasi penelitian ini adalah semua wanita usia 10-59 tahun yang mengalami menstruasi tidak teratur dalam 12 bulan terakhir, yaitu sebanyak 79.671. Sampel penelitian ini melibatkan wanita usia subur yang menjawab pertanyaan terkait penggunaan obat tradisional (jamu) untuk mengatasi menstruasi tidak teratur yakni sebanyak 13.423 wanita. Proses pengumpulan data dalam Riskesdas 2010 dilakukan dengan wawancara oleh enumerator terlatih dan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah divalidasi.

Menurut Riskesdas 2010 (Litbangkes, 2010), menstruasi/haid teratur jika mempunyai siklus haid normal yaitu antara 21 – 35 hari secara rutin. Bila periode haid lebih pendek atau lebih panjang tapi terus berulang secara rutin masih termasuk haid teratur. Misal 2 mingguan atau 2 bulan sekali tapi rutin dialami termasuk teratur. Haid tidak teratur jika siklus haid lebih pendek (<21 hari) atau lebih panjang (>35 hari), dalam tempo yang berbeda-beda dan terjadi lebih dari 2 kali periode haid. Misalnya bulan Januari lebih pendek, bulan Februari lebih panjang, bulan Maret lebih panjang lagi tidak teratur. Responden dinyatakan pernah mengalami menstruasi tidak teratur adalah jika responden dalam 12 bulan

terdapat mengalami siklus haid dengan periode yang berbeda-beda (lebih pendek atau lebih panjang) dan terjadi lebih dari 2 kali periode haid.

Variabel terikat yang dilaporkan dalam penelitian ini adalah “penggunaan/konsumsi jamu untuk menstruasi tidak teratur”. Responden yang mengalami menstruasi tidak teratur ditanya apakah mereka pernah menggunakan atau tidak menggunakan jamu untuk mengatasi menstruasi tidak teratur dalam 1 tahun terakhir. Obat tradisional atau jamu dalam penelitian ini mengacu pada tumbuhan obat atau herbal. Variabel bebas pada penelitian ini adalah lokasi tempat tinggal yang terdiri dari perdesaan dan perkotaan, serta persepsi responden tentang kepadatan lokasi tempat tinggal. Kepadatan lokasi tempat tinggal ditanyakan hanya dengan pertanyaan apakah responden tinggal di sekitar tempat yang padat penduduknya atau tidak, sehingga standar kepadatan penduduk merupakan persepsi masing-masing responden. Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square. Karena ukuran sampel yang besar, signifikansi statistik ditetapkan pada  $p < 0,005$ .

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Karakteristik responden**

Karakteristik	Penggunaan Jamu untuk menstruasi tidak teratur					
	Ya		Tidak		TOTAL	
	(n=1.693)		(n=11.730)		(n=13.423)	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)
<b>Lokasi Tempat Tinggal</b>						
Perkotaan	1080	64,9	6184	54,3	<b>7264</b>	55,6

Perdesaan	613	35,1	5546	45,7	<b>6159</b>	44,4
<b>Persepsi kepadatan penduduk di lokasi tempat tinggal</b>	958	56,6	5770	49,2	<b>6713</b>	50,1
Padat	735	43,4	5960	50,8	<b>6710</b>	49,9
Tidak padat	297	17,6	1548	12,9	<b>1845</b>	<b>13,5</b>
<b>Status Perkawinan</b>	1316	77,6	9551	81,7	<b>10867</b>	<b>81,2</b>
Belum/Tidak menikah	80	4,77	631	5,4	<b>711</b>	<b>5,32</b>
Menikah	53	3,06	579	4,91	<b>632</b>	4,67
Cerai/janda	197	11,3	1604	13,4	<b>1801</b>	13,1
<b>Tingkat Pendidikan</b>	531	31,5	3793	32,3	<b>4324</b>	32,2
Tidak Sekolah	386	22,7	2485	21,3	<b>2871</b>	21,4
Tidak tamat SD	434	26	2573	22	<b>3007</b>	22,5
Tamat SD	92	5,51	696	6,06	<b>788</b>	5,99
Tamat SMP	741	43,7	5143	43,6	<b>5884</b>	43,7
Tamat SMA	123	7,1	629	5,13	<b>752</b>	5,38
Diploma/Sarjana	82	4,8	670	5,75	<b>752</b>	5,63
<b>Pekerjaan Utama</b>						
Tidak Bekerja	289	17,5	1629	14,2	<b>1918</b>	14,6
Pelajar	185	10,6	1900	16,4	<b>2085</b>	15,7
Polisi/Tentara/PNS/pegawai/swasta	105	6,73	702	6,29	<b>807</b>	6,35
Wirausaha	168	9,54	1057	8,58	<b>1225</b>	8,7
Petani						

Buruh	237	14,5	2205	19	<b>2442</b>	18,4
Lainnya	343	20,3	2379	20,4	<b>2722</b>	20,4
<b>Pendapatan</b>	339	19,5	2486	21,2	<b>2825</b>	21
<b>perkapita</b>	391	23,2	2442	20,7	<b>2833</b>	21
Kuintil 1	383	22,4	2218	18,8	<b>2601</b>	19,2
Kuintil 2						
Kuintil 3						
Kuintil 4		18,1		10,9		11,8
Kuintil 5		81,9		89,1		88,2
<b>Konsumsi obat-obatandokter</b>						
Ya						
Tidak						

Pada tabel karakteristik responden diatas dapat dilihat bahwa penggunaan jamu untuk menstruasi tidak teratur lebih sering dikonsumsi di perkotaan sebanyak 64,9%, pada pemukiman padat penduduk sebanyak 56,6%, dan masyarakat yang tidak bekerja sebanyak 43,7%.

Table 2. Uji Bivariat antara Lokasi Tempat Tinggal dengan Penggunaan Jamu untuk Mengatasi Menstruasi Tidak Teratur

Karakteristik	Penggunaan Jamu untuk menstruasi tidak teratur						p-value
	Ya (n=1.693)		Tidak (n=11.730)		TOTAL (n=13.423)		
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Lokasi							
Tempat							
Tinggal							
Perkotaan	1080	64,9	6184	54,3	7264	55,6	<0,001
Perdesaan	613	35,1	5546	45,7	6159	44,4	
Persepsi kepadatan							

<b>penduduk di lokasi tempat tinggal</b>							
Padat	j958	56,6	5770	49,2	<b>6713</b>	50,1	<0,001
Tidak padat	735	43,4	5960	50,8	<b>6710</b>	49,9	

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan antara lokasi tempat tinggal dengan penggunaan jamu untuk mengatasi menstruasi tidak teratur. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa antara lokasi tempat tinggal dengan penggunaan jamu untuk mengatasi menstruasi tidak teratur di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan yaitu sebanyak 64,9%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan jamu untuk menstruasi tidak teratur di perkotaan lebih banyak dari pada di desa. Penggunaan jamu buatan sendiri juga lebih banyak dikonsumsi yang bertempat tinggal di kota daripada responden yang tinggal di desa (Supardi dkk, 2011).

Hasil penelitian penelitian terdahulu menyampaikan gambaran perempuan 15–59 tahun dengan gangguan kesehatan reproduksi dan perilaku konsumsi jamu yang dikaitkan dengan karakteristik sampel yaitu kelompok umur, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi dan lokasi tempat tinggal. Pengelompokan berdasar lokasi tempat tinggal diperoleh keluhan gangguan reproduksi di perkotaan lebih tinggi. Salah satu upaya sendiri untuk mengatasi gangguan kesehatan adalah dengan minum jamu. Gangguan reproduksi yang diatasi dengan minum jamu terbanyak adalah nyeri payudara setelah melahirkan yaitu 20,9% disusul dengan keluhan menstruasi tidak teratur (7,4%), komplikasi kehamilan (3,8%), kehamilan yang tidak direncanakan (2,6%) dan terendah adalah penggunaan jamu untuk mengatasi kehamilan yang berakhir pada usia kehamilan < 22 bulan (Handayani & Kristiana, 2011).

Banyaknya penggunaan jamu untuk mengatasi menstruasi tidak teratur di perkotaan dapat juga disebabkan karena pengolahan jamu di perdesaan belum inovatif. Masyarakat desa kebanyakan masih mengakui khasiat dari jamu, tetapi belum dilihatnya sebagai produk unggulan. Penjualan dan konsumsi jamu yang

berlangsung di daerah perdesaan tidak lebih sebagai kegiatan rutinitas yang jauh dari perencanaan dan pengorganisasian yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Awaluddin & Hendra, 2018). Selain itu migrasi atau perpindahan individu dari perdesaan ke perkotaan menjadi salah satu faktor mengapa lokasi tempat tinggal di perkotaan lebih banyak mengonsumsi jamu. Jamu menjadi alat perubahan wujud budaya lokal menjadi wujud budaya nasional. Sebagai alat perubahan, jamu yang dibawa orang Madura saat bermigrasi ke daerah lain merupakan penghubung interaksi sosial antara orang Madura dengan orang dari daerah lain. Keyakinan akan nilai dan kemujaraban jamu Madura menyebar dari orang Madura ke orang pada daerah lain. Pada perkembangannya jamu Madura tidak lagi menjadi wujud budaya orang Madura saja tetapi juga menjadi wujud budaya Bangsa Indonesia (Satriyani, 2016).

Pada tabel uji bivariat persepsi kepadatan penduduk di lokasi tempat tinggal penggunaan jamu untuk mengatasi menstruasi tidak teratur lebih banyak digunakan pada lokasi tempat tinggal yang padat penduduk. Sebanyak 56,6% masyarakat yang tinggal di lokasi tempat tinggal padat penduduk mengonsumsi jamu untuk mengatasi menstruasi tidak teratur. Hal ini dapat terjadi karena penyebaran informasi di lokasi tempat tinggal padat penduduk lebih cepat daripada di lokasi tempat tinggal yang tidak padat penduduk. Di lokasi padat penduduk komunikasi akan terjalin lebih baik antara satu individu dengan individu yang lain. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriati dan Wahjudi mengatakan bahwa faktor sosial (keluarga dan orang sekitar) dapat memengaruhi individu dalam mengonsumsi jamu. Komunikasi adalah bagian lain dari penyebarluasan jamu pada masyarakat. Jamu merupakan bagian dari budaya. Sebagai sebuah budaya jamu dikenalkan selain dari iklan juga dikenalkan dan disosialisasikan dan disarankan dari keluarga dan orang-orang terdekat. Sebagian besar informan memberikan informasi bahwa mengenal, membeli jamu sebagian besar berpendapat mendapatkan pengetahuan jamu dari orang tua, dan sebagian dari tetangga. Berdasarkan informasi tersebut faktor sosial konsumen juga dipengaruhi

dalam keputusan seorang individu mengkonsumsi jamu (Andriati & Wahjudi, 2016).

#### **4. PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara lokasi dan persepsi tempat tinggal dengan penggunaan jamu untuk mengatasi menstruasi tidak teratur. Adapun saran yang diberikan agar penggunaan jamu untuk mengatasi menstruasi tidak teratur dapat merata penggunaannya di perdesaan maupun di perkotaan dengan cara optimalisasi penyuluhan terhadap wanita umur 10-59 tahun untuk mengonsumsi jamu tradisional saat mengalami menstruasi tidak teratur.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achyar, K. (2019). Pemanfaatan Obat Herbal untuk Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa Prodi Kebidanan DIII Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan: Vol 1, No 12*
- Alkubut, S., & Bayramoglu, MM. (2014). Reflections of Socio-economic and Demographic Structure of Urban and Rural on the Use of Medicinal and Aromatic Plants: The Sample of Trabzon Province. *Ethno Med: Vol 8, No 1, hal 89-100*
- Andrianti, & Wahjudi, RMT. (2016). Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu Sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern Pada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah dan Atas. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol 29, No. 3, hal 133-145*
- Awaluddin, & Hendra. (2018). Fungsi Manajemen Dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat Di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako Indonesia: Vol 2, No 1, hal: 1–12*
- Astuti, D., & Kulsum, U. (2020). Pola Menstruasi dengan Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal: Ilmu Keperawatan dan Kebidanan: Vol 2, No 11, hal: 314-327*
- Biofarmaka IPB. 2013. Quality of Herbal Medicine Plants and Traditional Medicine. <http://biofarmaka.ipb.ac.id/brc-news/brc-article/587-quality-of-herbalmedicine-plants-and-traditional-medicine-2013>

- Dewi, RS., Wahyuni, Pratiwi E., dan Muharni, S. (2019). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Tuah Karyakota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia: Vol 8, No 3, hal 41-45*
- Handayani, L., dan Kristiana, L. (2011). Pemanfaatan Jamu Untuk Gangguan Kesehatan Reproduksi Perempuan, Analisis Lanjut Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan: Vol 14, No 3, hal: 301–309*
- Hartanti, S. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketidakpatuhan Akseptor Oral di Puskesmas Pajang Surakarta.
- Hartati, SY., dan Balitro. (2013). Khasiat Kunyit sebagai Obat Tradisional dan Manfaat Lainnya. *WPPTI: Vol 2, No 19, hal: 6-9*
- Ilmi, FA., Selasmi, WE. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Negeri 6 Tangerang Selatan. *Jurnal EDU MASDA: Vol 3, No 2, hal 175-180*
- Karout, M., Hawai SM., & Altuwaijri, S. (2012). Prevalence and Pattern of Menstrual Disorders Among Lebanese Nursing Students. *Eastern Mediterranean Health Journal La Revue de Santé de la Méditerranée orientale EMHJ: Vol 18, No 4*
- Kemenkes RI. 2010. Riset Kesehatan Dasar; Riskesdas. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Marsaid, Nurjayanti, D., & Rembaga, Y.A. (2017). Efektifitas Pemberian Ekstrak Kunyit Asam Terhadap Penurunan Dismenore Pada Remaja Putri Di Desa Tambang Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo. *Global Health Science: Vol 2, hal: 122-125*
- Satriyani, E. (2016). Pola Tradisi Minum Jamu: Upaya Pemertahanan Pengobatan Lokal Sebagai Identitas Masyarakat Bangkalan Madura. *Jurnal Sosiologi: Vol 9, No 2, hal: 115-122*
- Sunarsih. (2017). Hubungan Status Gizi dan Aktivitas Fisik Terhadap Keteraturan Siklus Menstruasi Mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati 2017. *Jurnal Kebidanan: Vol 3, No 4, hal : 190-195*
- Supardi, S., Herman, M.J., & Yuniar, Y. (2011). Penggunaan Jamu Buatan Sendiri Di Indonesia (Analisis Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol 14, No 4, hal: 375–381*